**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM KEGIATAN**

**KEBERSIHAN LINGKUNGAN DI KELURAHAN KAIRAGI WERU KECAMATAN TIKALA KOTA MANADO**

**NOVRY SANGIAN**

**0608175010**

***ABSTRACT***

*Ethnic diversity in the city of Manado is one of the capital to build a structure of a society that leads to the development of a multicultural society. Diversity profession they pursue an idea that lives in the Kelurahan Kairagi Weru vary by profession, education level and social status. These conditions affect the understanding of environmental hygiene carried by each individual with colors taken from the culture of origin. Pockets of culture has had a major role to create a continuous process in order to create a clean state in the region. Cultural symbols become accessories in community participation on display in the halls of the complex to promote a healthy environment. The participation of the public in relation to environmental hygiene in the region reflects reinforced that each describes the diverse ethnic identities. It is very clear the people wanted to participate because of the things that cannot be abandoned. Willingness is also influenced by the presence of an opportunity or an invitation to participate and the public to see there are things that are useful in the activities undertaken*

*Keyword : cultural, participation, healthy*

**ABSTRAK**

Keberagaman etnis yang ada di Kota Manado merupakan salah satu modal untuk membangun sebuah tatanan kehidupan masyarakat yang menuju kepada pembangunan masyarakat yang multikultural. Keanekaragaman profesi yang mereka tekuni merupakan gambaran bahwa kehidupan masyarakat di Kelurahan Kairagi Weru berbeda–beda berdasarkan profesi, tingkat pendidikan dan status sosial. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap pemahaman kebersihan lingkungan yang dibawa oleh setiap individu dengan warna budaya yang dibawa dari daerah asal. Kantung-kantung budaya tersebut telah memiliki peranan yang besar untuk menciptakan sebuah proses yang berkesinambungan dalam upaya menciptakan keadaan bersih di wilayah ini. Simbol-simbol budaya menjadi asesoris dalam partisipasi masyarakat yang terpampang pada lorong-lorong kompleks untuk mensosialisasikan kebersihan lingkungan. Peran serta masyarakat dalam hubungannya dengan kebersihan lingkungan di wilayah ini mencerminkan semakin memperkuat bahwa masing-masing lingkungan menggambarkan identitas etnis yang beragam. Hal tersebut sangat jelas warga ingin sekali turut berpartisipasi karena hal-hal yang tidak bisa ditinggalkan. Kesediaan juga dipengaruhi oleh adanya kesempatan atau ajakan untuk berpartisipasi dan masyarakat melihat ada hal-hal yang berguna dalam kegiatan yang dilakukan.

Kata kunci : budaya, partisipasi, kebersihan

1

1. **Latar Belakang**

Keberagaman etnis yang ada di Kota Manado merupakan salah satu modal untuk membangun sebuah tatanan kehidupan masyarakat yang menuju kepada pembangunan masyarakat yang multikultural. Sejak kepemimpinan Walikota Manado (periode 2004-2009) pernah menetapkan sebuah slogan “Manado Kota Tinutuan”. Dalam hal ini pemerintah optimis masyarakat Kota Manado telah siap menuju tatanan masyarakat yang multikultural, dimana setiap masyarakat dengan latar belakang etnis yang berbeda tersebut dapat hidup berdampingan dalam keberagaman dengan tidak menghilangkan ciri/nilai etnisnya masing-masing.

Sebuah konsekuensi dari tingginya tingkat kebutuhan manusia maka akan semakin besar pula sampah dari barang-barang yang mereka konsumsi tersebut. Dengan demikian mengakibatkan munculnya berbagai timbunan sampah di mana-mana. Permasalahan sampah memang tidak akan menjadi masalah besar apabila kesadaran untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat ada di setiap benak masyarakat yang tinggal di Kota Manado. Keinginan untuk menciptakan suasana kota yang bersih pasti mereka inginkan. Pemerintah sebagai fasillitator diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap keinginan masyarakat yang juga menginginkan keadaan lingkungan di sekitar mereka menjadi bersih dan terawat.

Harapan warga kota dengan diefektifkannya jalinan kerja sama yang baik antara masyarakat, pemerintah dan unsur terkait dapat memberikan kontribusi positif bagi kemajuan pengelolaan program lingkungan hidup di Kota Manado. Tidak dapat dipungkiri bahwa betapa rumit dan kompleknya masalah pengelolaan lingkungan hidup, khususnya program kebersihan kota. Tanpa adanya kerja sama yang baik, mustahil program ini dapat menuai hasil. Hal ini membutuhkan visi dan komitmen bersama dalam merealisasikan program tersebut.

Tidak terkecuali masyarakat di Kelurahan Kairagi Weru Kecamatan Tikala Kota Manado, peran serta/partisipasi masyarakat dalam mendukung setiap program baik itu kebersihan lingkungan, keamanan serta visi “*Manado Kota Model Ekowisata”*. Kondisi yang sangat kompleks di wilayah tersebut dengan sebagian besar dari masyarakat berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil, TNI, Pengusaha dan Buruh Bangunan (Tukang), keanekaragaman profesi yang mereka tekuni merupakan gambaran bahwa kehidupan masyarakat di Kelurahan Kairagi Weru berbeda–beda berdasarkan profesi, tingkat pendidikan dan status sosial.

Di dalam menunjang program Pemerintah Kota Manado salah satunya yaitu JUMPA BERLIAN (Jumat pagi bersihkan lingkungan anda) dan untuk mempertahankan Piala Adipura yang identik dengan penilaiannya adalah kebersihan lingkungan, maka diperlukan partisipasi masyarakat yang ada di wilayah Pemerintahan Kota Manado lebih khusus partisipasi masyarakat di Kelurahan Kairagi Weru yang merupakan bagian dari masyarakat Kota Manado.

**2. Kebudayaan**

Kebudayaan adalah suatu sistem kognitif, suatu sistem yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, dan nilai yang berada dalam pikiran anggota-anggota individual masyarakat. Ini berarti bahwa kebudayaan berada dalam “tatanan kenyataan yang ideasional”. Atau kebudayaan merupakan perlengkapan mental yang oleh anggota-anggota masyarakat digunakan dalam proses-proses orientasi, transaksi, pertemuan, perumusan gagasan, penggolongan, dan penafsiran perilaku sosial nyata dalam masyarakat. Dengan demikian merupakan pedoman bagi anggota-anggota masyarakat untuk berperilaku sosial yang baik/pantas dan sebagai penafsiran bagi perilaku orang-orang lain. Hal yang sama pula dikemukakan oleh Sathe (1985:10) bahwa kebudayaan adalah gagasan-gagasan dan asumsi-asumsi penting yang dimiliki suatu masyarakat yang menentukan atau mempengaruhi komunikasi, pembenaran, dan perilaku anggota-anggotanya (Kalangie,1994:1-2).

Pemahaman kebudayaan seperti dalam konteks ideasionalisme bukan hanya mengacu pada tipe-tipe masyarakat, suku bangsa, tetapi terilihat juga pada sistem-sistem yang formal (organisasi formal dalam membicarakan pengaruh-pengaruh kebudayaan birokratisme dan profesionalisme). Untuk dapat memahami rumusan kebudayaan, tidaklah berpendapat bahwa seluruh kelompok masyarakat memiliki kesatuan kebudayaan, tetapi masing-masing kelompok masyarakat menunjukkan adanya perbedaan budaya secara nyata (Geertz, 1966).

Perilaku terwujud secara nyata dari seperangkat pengetahuan kebudayaan. Bila berbicara tentang sistem budaya, berarti mewujudkan perilaku sebagai suatu tindakan yang kongkrit dan dapat dilihat , yang diwujudkan dalam sistem sosial di lingkungan warganya. Berbicara tentang konsep perilaku, hal ini berarti merupakan satu kesatuan dengan konsep kebudayaan. Perilaku kebersihan seseorang sangat berkaitan dengan pengetahuan, kepercayaan, nilai, dan norma dalam lingkungan sosialnya, berdasarkan kebudayaan mereka masing-masing. Hal ini berarti bahwa terjadi proses interaksi antara pranata dasar dari kebudayaan penyandangnya dengan pranata ilmu pengetahuan yang baru akan menghasilkan pengaruh baik langsung ataupun tidak langsung yang mengakibatkan terjadinya perubahan gagasan budaya dan pola perilaku dalam masyarakat secara menyeluruh atau tidak menyeluruh. Ini berarti bahwa, persepsi warga masyarakat penyandang kebudayaan mereka masing-masing akan menghasilkan suatu pandangan atau persepsi yang berbeda tentang suatu pengertian yang sama dan tidak sama dalam konteks kebersihan.

**3. Kebersihan**

Kebersihan adalah salah satu tanda dari keadaan *hygene* yang baik. Manusia perlu menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan diri agar sehat, tidak berbau, tidak malu, tidak menyebarkan kotoran, atau menularkan kuman penyakit bagi diri sendiri maupun orang lain. Kebersihan badan meliputi kebersihan diri sendiri, seperti mandi, gosok gigi, mencuci tangan, dan memakai pakaian yang bersih.

Kebersihan lingkungan adalah kebersihan tempat tinggal, tempat bekerja, dan tempat awam. Kebersihan tempat tinggal dilakukan dengan cara mengelap tingkap dan perabot rumah, menyapu dan mengepel lantai, mencuci peralatan masak dan peralatan makan, membersihkan bilik mandi dan jamban, serta membuang sampah. Kebersihan lingkungan dimulakan dengan menjaga kebersihan halaman dan membersihkan jalan di depan rumah daripada sampah.

**4. Lingkungan**

Lingkungan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah daerah (kawasan dsb) yang termasuk di dalamnya. Lingkungan adalah faktor eksternal yang berpengaruh terhadap perkembangan manusia dan mencakup antara lain lingkungan sosial, status ekonomi dan kesehatan. Fokus ingkungan yaitu lingkungan fisik, psikologi, sosial, budaya dan spiritual.

Lingkungan dibagi 2 yaitu :

1. Lingkungan dalam terdiri dari:
2. Lingkungan fisik (*physical enviroment*)
3. Lingkungan psikologi (*psychologi enviroment*)
4. Lingkungan sosial (*social environment*)
5. Lingkungan luar ( kultur, adat, struktur masyarakat, status sosial, udara, suara, pendidikan, pekerjaan dan sosial ekonomi budaya ).

**5. Kebersihan Lingkungan**

Dalam lingkungan masyarakat kita sering sekali mendengar adanya kegiatan penyuluhan-penyuluhan, maupun upaya-upaya pemerintah dalam rangka menjaga kebersihan lingkungan. Kegiatan tersebut yaitu kerja bakti, bersih-bersih lingkungan (JUMPA BERLIAN), dan sebagainya. Dengan lingkungan yang bersih diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang sehat. Karena lingkungan yang sehat merupakan kebutuhan bagi semua warga masyarakat yang tinggal di suatu lingkungan. Mengupayakan lingkungan yang bersih, tertib, dan teratur merupakan tugas setiap anggota masyarakat (Dacana, 1996:85).

Dalam menciptakan lingkungan yang bersih membutuhkan upaya dan usaha yang keras. Hal ini disebabkan adanya perbedaan tentang anggapan atau persepsi individu tentang lingkungan yang bersih, serta diperlukan adanya kesadaran, keperdulian, kerjasama setiap anggota masyarakat. Dengan menerapkan perilaku serta tindakan yang mencerminkan kepedulian terhadap kondisi kebersihan lingkungan, maka membiasakan perilaku hidup dengan budaya hidup bersih dan sehat dapat diwujudkan.

**6. Budaya Hidup Sehat**

Menurut Dacana (1996:51) mengatakan bahwa masalah budaya hidup sehat erat kaitannya dengan masalah kebersihan lingkungan. Dimana merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kedisiplinan dalam kehidupan sosialnya di lingkungan masyarakat. Lingkungan yang bersih, dapat terwujud apabila dalam sikap dan perilaku individu dalam masyarakat peduli terhadap alam sekelilingnya. Sikap dan perilaku demikian itu biasanya lahir dan dilatar-belakangi oleh tingkat pengetahuan, kesadaran dan tingkat disiplin pribadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Disamping itu kebiasaan hidup yang bersih dan tertib merupakan hasil dari proses panjang trasformasi sistem nilai, baik nilai budaya maupun agama.

Pengertian hidup sehat oleh masyarakat sekarang umumnya diidentikkan dengan pengertian kondisi lingkungan yang tidak sakit (masih dapat melakukan atau melaksanakan aktivitas seperti biasanya dengan baik). Menerapkan sikap disiplin masyarakat untuk menjaga budaya hidup bersih di lingkungannya, tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan ada suatu kebiasaan atau keteladanan dalam menanamkan sikap disiplin dalam menerapkan budaya hidup bersih di lingkungannya dan hal ini diawali pada lingkungan yang lebih kecil dalam lingkungan keluarga, yaitu diawali oleh sikap keteladanan orang tua dalam memberikan contoh yang baik dan menanamkan sikap kedisiplinan.

**7. Hubungan Masyarakat dan Lingkungan**

Secara alamiah manusia hidup berinteraksi dengan lingkungan. Mulai dari manusia bernafas, mengambil udara yang ada di sekeliling mereka setiap detiknya, memakan dari makan yang dihasilkan dari yang ada disekitar mereka, demikian pula minum, dan aktivitas mereka. Semua tergantung dari sosial budaya dan lingkungan yang ada. Karena manusia memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan hidupnya (Sumirat, 2002:34).

Dari hal di atas dapat dipahami bahwa hubungan antara manusia dan lingkungan merupakan hubungan yang saling terkait sebagai satu kesatuan ekosistem. Hubungan tersebut terlihat dari ketergantungan yaitu manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka ia memanfaatkan kondisi lingkungan yang ada di sekitar mereka (sumber daya alam). Agar hubungan tersebut dapat berjalan dengan baik diperlukan adanya keselarasan, keserasian dan hubungan yang timbal balik secara seimbang.

**8. Masyarakat Dan Kebersihan Lingkungan**

Sebagai makhluk yang dibekali kemampuan akal, pikiran serta pengetahuan, untuk menumbuhkan cinta dan kepedulian para masyarakat terhadap lingkungannya, diperlukan adanya suatu kesadaran, karena kesadaran tidak dapat timbul dengan sendirinya, akan tetapi perlu adanya upaya yang nyata baik melalui penanaman moral, nilai, pengertian–pengertian, penghayatan dan penanaman terhadap suatu kedisiplinan.

Salah satu sikap disiplin masyarakat dalam menjaga kondisi lingkungan juga dapat dilakukan dengan menjaga ketertiban dan kenyamanan lingkungan yang ada di sekitar mereka. Dan dengan mencerminkan tanggung jawab terhadap kehidupan, tanpa adanya paksaan dari luar. Sikap dan perilaku ini dapat dianut berdasarkan keyakinan bahwa hal itulah yang benar dan keinsyafan bahwa hal itu bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat (Suhartini, 2002:26).

Dengan demikian lingkungan merupakan bagian dari kebudayaan manusia. Keserasian dan keselarasan merupakan unsur dari kebudayaan sehingga kita dianjurkan untuk dapat menciptakan hidup secara serasi dan seimbang dengan alam yang ada disekitar kita, karena manusia juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ekosistennya. Jika terjadi kerusakan pada ekisistensinya, manusia juga yang akan menerima resikonya (Soemirat, 2002:34).

Hubungan timbal balik ini kadang dapat memberikan dampak serta pengaruh, baik yang negatif ataupun yang bersifat positif. Sehingga diperlukan adanya kesadaran, serta tanggung jawab bersama sebagai upaya untuk menjaga hubungan manusia dengan lingkungan. Hal tersebut dapat dilakukan mulai dengan menanamkan sikap disiplin lingkungan dan kesadaran lingkungan**.**

**9. Partisipasi Masyarakat**

Konsep partisipasi, memiliki pengertian yang beragam walaupun dalam beberapa hal memiliki persamaan. Dalam konsep pembangunan, pendekatan partisipasi paling tidak memiliki tiga makna. Pertama, partisipasi dimaknai sebagai kontribusi masyarakat untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembangunan dalam mempromosikan proses demokratisasi dan pemberdayaan (Cleaver, 2002 dalam Cooke dan Kothari, 2002:36). Kedua, pendekatan ini dikenal sebagai partisipasi dalam dikotomi instrumen (*means*) dan tujuan (*ends*). Konsep ketiga, partisipasi adalah *elite capture* yang dimaknai sebagai sebuah situasi dimana pejabat lokal, tokoh masyarakat, LSM, birokrasi dan aktor-aktor lain yang terlibat langsung dengan program-program partisipatif, melakukan praktik-praktik yang jauh dari prinsip partisipasi.

Partisipasi sepadan dengan arti peranserta, ikutserta, keterlibatan, atau proses belajar bersama saling memahami, menganalisis, merencanakan dan melakukan tindakan oleh sejumlah anggota masyarakat. Asngari (2001: 29) menyatakan bahwa, penggalangan partisipasi itu dilandasi adanya pengertian bersama dan adanya pengertian tersebut adalah karena diantara orang-orang itu saling berkomunikasi dan berinteraksi sesamanya. Dalam menggalang peran serta semua pihak itu diperlukan (1) terciptanya suasana yang bebas atau demokratis dan (2) terbinanya kebersamaan. Selanjutnya Slamet (2003: 8) menyatakan bahwa, partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah sebagai ikut sertanya masyarakat dalam pembangunan, ikut dalam kegiatan-kegiatan pembangunan, dan ikut serta memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Sementara itu Gaventa & Valderama (1999) dalam Arsito (2004) mencatat ada tiga tradisi konsep partisipasi terutama bila dikaitkan dengan pembangunan masyarakat yang demokratis yaitu (1) partisipasi politik, (2) partisipasi sosial, dan 3) partisipasi warga.

**10. Pemahaman Kebersihan**

Pemahaman kebersihan tidak lain adalah tujuan mencapai derajat kesehatan. Kesehatan merupakan konsep holistik yang mencakup aspek-aspek fisik, mental dan sosial. Hubungan antara kesehatan fisik dengan perilaku manusia yang ada di dalam lingkungan sosial. Pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan sangat dibutuhkan untuk berperilaku dalam menjaga kebersihan, kebiasaan yang dilakukan berdasarkan pemahaman yang baik.

Pengetahuan seseorang dengan orang lain berbeda-beda, sehingga dengan demikian pengetahuan merupakan kekayaan mental yang secara langsung atau tidak langsug memperkaya kehidupan manusia. Dalam kaitannya dengan masalah kesehatan lingkungan, masalah budaya hidup sehat erat kaitannya dengan masalah kesehatan lingkungan.

Kelurahan Kairagi Weru masyarakatnya yang beragam karena terdapat berbagai kompleks perumahan. Kompleks perumahan TNI-AL di Lingkungan dua dan lima, kompleks perumahan Pemda berlokasi di Lingkungan empat, kompleks Wenang Permai di lingkungan Enam, Serta penduduk asli berdomisili di lingkungan satu. Lingkungan tiga dan tujuh masyarakat yang berdomisili di luar kompleks perumahan.

Keberagaman budaya juga mewarnai masyarakat Kairagi Weru, karena sebagian besar penduduk adalah pendatang. Tentunya sangat berpengaruh dalam pengelolaan lingkungan terutama dalam kebersihan. Program kebersihan juga, mau tidak mau agar melibatkan masyarakat secara luas. Keberhasilan program kebersihan kota lebih menekankan pada pemahaman masyarakat terhadap kebersihan pada masing-masing kompleks perumahan.

A. Pemahaman Kebersihan Lingkungan Dua dan Tujuh

Masyarakat Lingkungan Dua dan Tujuh merupakan kompleks TNI-AL. Sangat jelas dalam memahami kebersihan sudah mendarah daging dalam setiap individu sebagai prajurit. Sebagai insan sapta marga kebersihan dan kedisiplinan menjadi tanggung jawabnya.

Kesedaran tentang kebersihan warga di kompleks TNI-AL sangat tinggi, hal itu dapat dilihat dari lingkungan sekitarnya sangat bersih dan rapi. Kebiasaan mereka dalam kebersihan dan kedisplinan sudah tergambar dalam perilaku sehari-hari apalagi mereka memikul tanggung jawab yang besar. Seperti melaksanakan pemeliharaan alutista selalu mengutamakan kejujuran, kebersihan, dan kemurnian jiwanya, merupakan sifat-sifat utama yang dijunjung tinggi. Karena peralatan tersebut sewaktu-waktu siap digunakan.

Pola-pola itu adalah kebudayaan yang ideal yang menjadikan hal-hal oleh sebagian besar dari masyarakat tersebut diakui sebagai kewajiban yang harus dilakukan dalam keadaan-keadaan tertentu. Pola-pola inilah yang sering disebut dengan norma-norma.

B. Pemahaman Kebersihan Lingkungan empat dan enam

Perumahan Wenang Permai merupakan wilayah Lingkungan enam dan Perumahan Pemda berada di lingkungan empat. Kedua wilayah tersebut menggambarkan warganya yang mempunyai mobilitas tinggi. Perumahan Wenang Permai adalah sebagian besar adalah pengusaha dan sisanya adalah pegawai swasta. Perumahan Pemda sudah jelas warganya adalah aparat pemerintah.

Tidak diragukan lagi tentang pemahaman kebersihan tetapi tingkat kesadarannya masih kurang. Karena terbukti kebersihan lingkungan di tempat tersebut masih terlihat masih adanya sampah yang dibuang tidak pada tempatnya.

Kesibukan mereka dalam kesehariannya sangat berpengaruh dalam kesadaran pengelolaan lingkungan. Pemahaman kebersihan bagi mereka hanya sekedar tahu apa itu kebersihan. Karena kurang paham maka berpengaruh pada kesadaran mereka dalam menjaga lingkungan sosialnya.

C. Pemahaman Kebersihan Lingkungan Satu, Tiga dan Lima

Lingkungan tersebut merupakan warga yang berdomisili di luar perumahan. Penduduk asli banyak yang tinggal di lingkungan satu. Untuk lingkungan tiga dan Lima adalah warga pendatang sebagian besar pedagang dan buruh.

Kesadaran dan pemahaman kebersihan hendaknya diri sendiri dan keluarga menjadi motivasi bagi lingkungannya. Apalagi tokoh masyarakat atau tokoh umat yang menajadi contoh dalam penaganan kebersihan. Maka program-program tentang kebersihan lingkungan dengan mudah terealisasi karena kesadaran dan pemahan kebersihan pada masing-masing warga.

**11. Partisipasi Masyarakat Kairagi Weru**

Ikut sertanya masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam usaha meningkatkan kebersihan lingkungan sangat diperlukan dan akan sangat menentukan hasil akhirnya karena pada dasarnya pembangunan tersebut adalah dari, oleh dan untuk rakyat. Dengan demikian berhasilnya pembangunan tergantung daripada partisipasi seluruh masyarakat dan para aparat yang berkewajiban melayani kepentingan masyarakat.

Partisipasi masyarakat di Kairagi Weru sudah ada tetapi, masih ada kesan masyarakat kurang sepenuhnya menyadari atau masih ada kesan terpaksa dengan keadaan yang dihadapi begitu penulis beranggapan bahwa partisipasi yang karena paksaan atau hanya melaksakan karena menghargai seseorang yang dianggap berwenang oleh masyarakat, dalam hal ini aparat dan juga tokoh masyarakatnya. Partisipasi yang demikian kurang menguntungkan bagi terwujudnya pembangunan kebersihan lingkungan. Pada kenyataan di lapangan program-program pemerintah khususnya kebersihan kurang mendapat perhatian sebagian masyarakat. Mobilitas yang tinggi bagi masyarakat perkotaan sangat berpengaruh dalam partisipasi masyarakat. Pendidikan kebersihan sangat perlu adanya kedispilinan untuk penerapannya.

Kompleks lain selain kompleks TNI memang sangat jelas perbedaannya, aturan diberlakukan dalam pembuangan sampah dari Jam 18.00 – 06.00 yang sudah terpampang pada bak-bak sampah saja tidak dipatuhi, apalagi turut berpartisipasi dalam kegiatan JUMPA BERLIAN.

Dari hal tersebut sangat jelas warga ingin sekali turut berpartisipasi tapi karena hal-hal yang tidak bisa ditinggalkan. Kesediaan juga dipengaruhi oleh adanya kesempatan atau ajakan untuk berpartisipasi dan masyarakat melihat memang ada hal-hal yang berguna dalam kegiatan yang akan dilakukan.

**12. Budaya Kebersihan**

Keberagaman warga kairagi Weru semakin memperkuat bahwa lingkungan tersebut memilliki wilayah yang menggambarkan identitas etnis yang beragam. Proses penyampaian nilai-nilai budaya dari suatu generasi ke generasi lainnya, akan tetap berlangsung karena adanya rasa keterikatan yang kuat antara mereka sebagai institusi pendukung nilai-nilai budaya.

Mobillitas integrasi masyarakat yang mendiami suatu wilayah juga tinggi, seperti adanya kebiasaan yang telah sedari dulu ketika mereka berada di wilayah asal mereka. Seperti dalam perayaan perkawinan orang Jawa masih menggunakan adat istiadat Jawa yang mereka bawa dari tempat asalnya. Maka dapat terlihat jelas, bahwa masyarakat ber-etnis jawa mempertegas identitas etnisnya di wilayah ini.

Apabila konsep kebersihan masih dapat disampaikan melalui nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam satu kelompok etnis, maka akan mempermudah cara kerja pemerintah dalam menanggulangi masalah sampah. Penggunaan simbol yang sesuai dengan kebudayaan dan adat istiadat suatu kelompok etnis merupakan sebuah jalan keluar yang dapat diandalkan. Seperti pemasangan simbol tertulis dalam bahasa Jawa di kawasan kompleks. Contohnya kata ASRI sebagai simbol kebersihan lingkungan terpampang di lorong kompleks.

Banyak cara untuk mensosialisasikan tentang pentingnya kebersihan antara satu etnis dengan etnis lainnya yang sangat beragam, sehingga upaya penyeragaman yang terus dilakukan pemerintah akan terasa sia-sia karena segala sesuatu yang sifatnya dipaksakan maka akan diragukan untuk dapat bertahan lama di dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat yang sangat beragam.

Sebagai bagian dari adat istiadat seorang individu juga menjadi warga masyarakat yang bersangkutan. Para individu ini sejak kecil sudah diresapi dengan nilai budaya yang hidup dalam masyarakat sehingga konsepsi-konsepsi itu sejak lama telah berakar dalam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya tadi sukar digantikan dengan nilai-nilai budaya lainnya dalam waktu yang singkat (Koentjaraningrat, 2004).

Kantung-kantung budaya tersebut telah memiliki peranan yang besar untuk menciptakan sebuah proses yang berkesinambungan dalam upaya menciptakan keadaan bersih di wilayah ini. Dimana masyarakat yang ada di satu wilayah tertentu memiliki kesamaan nilai budaya akan selalu mengajarkan kepada setiap generasi berikutnya tentang konsep kebersihan yang ada pada mereka secara turun-temurun. Maka apabila kita melihat tulisan atau keranjang sampah yang berbeda di suatu kawasan dengan kawasan lainnya, maka akan terlihat konsep kebersihan yang telah disepakati bersama diantara mereka yang merasa memiliki nilai budaya yang sama. Segala sesuatu yang mereka gunakan tidak akan sia-sia karena itulah yang selama ini mereka anggap sebagai sebuah konsep atau wujud dari simbol kebersihan yang sesungguhnya.

Kantung-kantung budaya jelas menggambarkan bagaimana sebuah konsep multikulturalisme yang seharusnya diterapkan di Negara ini, dimana multikulturalisme merupakan sebuah konsep asing yang menekankan bahwa di dalam keanekaragaman kebudayaan maka harus ada kesederajatan di dalamnya. Tidak ada yang dianggap kelompok mayoritas dan minoritas. Semua bebas menggunakan segala sesuatu yang mereka yakini dapat menciptakan kebaikan bagi mereka dan kelompoknya. Tidak ada diskriminasi, walaupun jumlah etnis pendukungnya sangat kecil. Semuanya memiliki hak yang sama dalam mengembangkan nilai-nilai budaya dalam tatanan kehidupan yang mengharuskan mereka berada dalam sebuah keadaan yang memang sudah beragam.

Memang tidak akan mudah untuk menciptakan suasana pengelolaan lingkungan bersih yang seperti ini, karena pemerintah kota akan dihadapkan dengan berbagai kelompok etnis yang saling berbeda satu sama lainya. Tetapi bukan perbedaannya itu yang ditekankan, tetapi bagaimana perbedaan itu dapat melahirkan manusia-manusia yang memiliki ciri atau identitas yang jelas. Maka hilanglah eksistensi dirinya dalam menentukan arah dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang dimiliki bersama, sesuai dengan nilai etniknya.

**13. Pendidikan Kebersihan**

Jika sudah membicarakan tentang pendidikan kebersihan yang diterima dalam keluarga, tentu tidak akan terlepas dalam konsep kebersihan dan kesehatan yang ditanamkan dalam keluarga. Keluargalah agen terkecil dalam masyarakat yang mencoba menanamkan bagaimana kebersihan itu. Kebudayaan merupakan sistem nilai/gagasan yang dimiliki bersama yang di dapat dari proses “belajar”, proses belajar inilah yang kemudian mentransformasikan nilai-nilai hingga akhirnya menghasilkan output dalam bentuk tindakan. Demikian juga dengan pendidikan kebersihan yang mewarnai kultur etnis masing-masing di tiap keluarga. Tentu keragaman yang akan dihasilkan mengingat Manado sebagai kota dimana diversitas sangat beragam.

Pemahaman akan konsep “bersih” ini kemudian dapat dilihat dari salah satu cara yang digunakan masyarakat untuk meletakkan sampah-sampah yang mereka hasilkan. Walaupun pemerintah mencoba menyediakan tempat-tempat sampah umum yang dilengkapi dengan slogan-slogan untuk menjaga kebersihan dengan tujuan membuat konsep seragam dalam pendidikan untuk kebersihan, namun masyarakat tetap memilih cara yang menurut mereka tepat. Konsep bersih ini akhirnya bertentangan dengan tujuan pemerintah yang mencoba menyeragamkan sesuatu yang memang sudah beragam.

**14. Peran Pemerintah**

Sebagai kota yang bersih dan berhasil dalam hal tata kelola lingkungan, pemerintah Kota Manado menggondol 7 kali piala dan penghargaan Adipura, ini merupakan Komitmen Pemerintah Kota Manado bersama masyarakat untuk meraih sukses Adipura, Masyarakat yang difasilitasi oleh pemerintah daerah, bersama-sama melakukan penjagaan lingkungan supaya tetap bersih dan teratur.

Karena kebersihan lingkungan merupakan prasarat untuk mencapai masyarakat yang sehat, cerdas dan produktif, dengan lingkungan yang bersih masyarakat bisa terhindar dari penyakit mematikan seperti demam berdarah (DBD), serta bisa mencegah wabah penyakit muntah berak (muntaber), mengingat Kota Manado adalah sutau kota yang mengkonsentrasikan diri pada pengembangan industri pariwisata, maka kebersihan lingkungan adalah hal yang sangat penting. Maka slogan Manado Kota Model Ekowisata sangat dipertaruhkan untuk meraihnya di kemudian hari.

Berbagai upaya Pemerintah dalam hubungannya dengan peningkatan kebersihan lingkungan kota. Seperti perekrutan tenaga kebersihan, pengadaan fasilitas yang mendukungnya, tidak ketinggalan kegiatan sosialisasi berupa brosur dan spanduk. Penulis sempat menerima brosur tentang sosialisasi peraturan daerah Kota Manado No 07 Tahun 2006 tentang pengelolaan persampahan dan retribusi pelayanan kebersihan.

**15. Sanksi**

Sanksi merupakan suatu hukuman yang mutlak maupun tidak mutlak yang harus dilakukan, dibayar, maupun dilaksanakan sesuai dengan koridor hukum. Sanksi dilakukan dikarenakan adanya permasalahan dan orang yang bermasalah pada sebuah kasus yang telah berbau hukum. Pada penulisan ini sebaiknya membuat pembahasan yang masuk akal tentang hukum apa ataupun sanksi apa yang wajar diberikan kepeda orang yang melanggar peraturan. Sebagaimana yang diketahui bahwa bukan hanya hukum penjara saja hukuman itu terjadi tetapi ada yang namanya denda. Denda merupakan pembayaran uang atas sanksi yang telah dibuat dan disahkan oleh pihak hukum. Namun apabila hanya diberi denda, terkadang ada segelintir individu yang merasa itu sudah biasa dan malah akhirnya membuat individu tersebut apatis dan hanya berkelakuan sesuka hati. Sedangkan tanpa perlu dikatakan lagi seharusnya bahwa individu dan masyarakat lah yang bertugas dalam menjalankan kebersihan, bukan hanya petugas kebersihan yang telah dibayar. Dan sebaiknya pemikiran-pemikiran itu haruslah dibuang dan diganti dengan pemikiran yang lebih tertata baik sehingga dalam pelaksanaan membuka peluang perubahan segalanya tidak beranggapan susah. Dan seharusnya pemerintah membuat sebuah tindakan yang tepat dan tegas dalam menyikapi hal ini, hal-hal yang membuat individu berfikir jalan keluar terbaik . Peraturan daerah yang sudah ada sebaiknya di kembangkan dan ditegaskan sehingga tidak ada penyelewengan yang akan terjadi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Burhanudin Salam, 2002. *Etika Sosial* ( Asas Moral Dalam Kehidupan Manasia )

Cleaver.2002. *Masculinities matter! Men, Gender and development*. New York:Zed Books

Cooke, B dan Kothari.2001. *Participation : The New Tranny ?* . New York:Zed Books

Dacana, H. Lalu. 1996. *Pembinaan Disiplin Di Lingkungan Masyarakat Kota, Nusa Tenggara Barat.* NTB: Depdikbud.

Djoyomartono, Mulyono. 2004. *Antropologi Kesehatan.* Semarang: UNNES Press.

Geertz Clifford, 1972. Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi di Dua Kota Indonesia Terjemahan S. Supomo Jakarta: Indonesia Raya 1973, Hal 31 – 32.

Kalangie, Nico S. 1994. *Kebudayaan dan Kesehatan: Pengembangan*

Keesing, Roger M. 1992. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer. Jilid 1, 2.* Jakarta, Erlangga Penerbit

Kontjaraningrat, 1990. *Pengantar Antropologi*, Jakarta : Rineka Cipta

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_, 1993. Metode-metode Penelitian Masyarakat 3. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_, 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lexy J Moelong, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya Bandung

Poerwadarminta, 1989 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : PN Balai Pustaka

Kalangie, Nico S. 1994. *Kebudayaan dan Kesehatan: Pengembangan Pelayanan Kesehatan Primer melalui Pendekatan Sosiobudaya.* Jakarta. PT.Kesaint Blanc Indah Corp

Sathe, V. (1985), Culture and Related Corporate Realities, Irwin, Homewood, IL.

Slamet, Margono. 2003. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor: IPB Press.

Slamet, Juli Sumirat. 2002. *Kesehatan Lingkungan.* Bandung: Gajah Mada University PRESS.

Suhartini. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suyono, Ariyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo.